

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam menempati posisi penting dalam sistem pendidikan Nasional. Sebagai bagian dari pendidikan agama, pendidikan agama Islam sering disebut sebagai mental, spiritual, dan moral bangsa karena merupakan salah satu komponen yang strategis dalam kurikulum pendidikan nasional yang bertanggung jawab terhadap pembinaan watak dan kepribadian bangsa Indonesia dan tergolong ke dalam muatan wajib dalam kurikulum.

Dalam pelaksanaannya di lapangan, pembelajaran pendidikan agama Islam yang terjadi selama ini dinilai belum mencapai hasil yang menggembirakan, pengamatan sementara di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam belum menghasilkan siswa yang memiliki kemampuan mengamalkan nilai-nilai religius yang dipelajarinya. Kebanyakan siswa hanya melaksanakan ajaran-ajaran Islam tanpa penghayatan yang mendalam terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam pengamalannya. Secara umum sebenarnya keberhasilan pembelajaran di sekolah dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu efektifitas pembelajaran, efisiensi pembelajaran dan daya tarik pembelajaran. Dilihat dari ketercapaian tiga aspek tersebut dapat dikatakan bahwa kurang berhasil agama nampak pada semua aspek.

Sekolah adalah salah satu lembaga pendidikan yang menyelenggarakan proses belajar mengajar untuk membimbing, membina dan mengembangkan potensi anak didik untuk mencapai tujuan tersebut. Sebagai masyarakat yang mempunyai karakteristik tersendiri, sekolah bukan hanya mengembangkan potensi siswa yang bersifat keilmuan dan perekayasa saja, tetapi mampu membimbing mereka agar mempunyai perilaku yang sesuai dengan tuntutan nilai-nilai agama. Tugas sekolah yang satu ini memang berat karena memang pembentukan watak dan perilaku siswa

memerlukan waktu yang lama dan tidak mudah untuk menilai keberhasilannya.¹

Pendidikan merupakan suatu upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan penentu dalam menghadapi kehidupan,² sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas, karena pendidikan akan dapat mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu dan martabat kehidupan bangsa yang diharapkan, di samping itu akan terwujud sumber daya yang terampil, professional, dan berkualitas, sebagai pelaksana pembangunan dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Tidak dapat diragukan lagi, bahwa sejak anak manusia yang pertama lahir ke dunia, telah dilakukan usaha-usaha pendidikan, manusia telah berusaha mendidik anaknya, kendatipun dengan cara yang sangat sederhana.³ Terutama pendidikan agama Islam yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar anak kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agamanya serta menjadikannya sebagai jalan hidup sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial kemasyarakatan.⁴ Dan tujuan pendidikan agama Islam tersebut adalah meningkatnya ketaqwaan siswa terhadap Tuhan Yang Maha Esa artinya menghayati dan mengamalkan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari dan membentuk manusia yang mempunyai nilai-nilai Islami dalam pribadi anak didik, yaitu keislaman, keimanan, dan ketaqwaannya.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah banyak siswa menganggap bahwa pendidikan agama Islam itu tidak

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Penciptaan suasana Sekolah yang Kondusif Bagi Peningkatan Keimanan dan Ketakwaannya Siswa*, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Jakarta, 2000, 1.

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Penciptaan suasana Sekolah yang Kondusif Bagi Peningkatan Keimanan dan Ketakwaannya Siswa*, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Jakarta, 2000, 3

³ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998, 1

⁴ Depag RI, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam*, Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Proyek Pembinaan Agama Pada Sekolah Umum, 1986, 40

menyenangkan, kurang begitu menarik karena guru dalam menyampaikan pembelajaran masih bersifat monoton, metode yang digunakan hanya itu-itu saja.

Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab siswa tidak tertarik dengan pendidikan agama Islam. karena siswa sudah tidak tertarik sehingga peran siswa dalam kegiatan belajar mengajar sangat kurang, dan hanya mendengar apa yang dijelaskan oleh gurunya.

Untuk memperbaiki citra pendidikan agama Islam dimata siswa menjadi menyenangkan, maka tugas guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran pendidikan agama Islam harus mengetahui hal-hal apa saja yang dilakukan, bisa membawa siswa untuk dapat mengerti dan memahami pendidikan agama Islam.

Penyelenggaraan pendidikan agama oleh negara bagi para siswa sekolah dasar, tak terkecuali pada siswa MI NU Tarbiyatuth Thullab Payaman Mejobo Kudus, sebaiknya benar-benar diarahkan pada terciptanya hasil yang berkualitas. Tolok ukurnya adalah apabila para siswa sekolah tersebut telah memiliki kemampuan keberagamaan yang sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah ditetapkan dalam GBPP (Garis-Garis Besar Pelaksanaan Pengajaran).

Untuk menciptakan kualitas pendidikan lebih-lebih pendidikan agama dan kemampuan keberagamaan siswa tentunya memerlukan suatu sistem pendidikan yang utuh dan integral dalam arti semua aspek pendidikan yang meliputi guru, siswa, proses pembelajaran yang memasukkan materi dan metode, alat/media, sarana-prasarana dan evaluasi pendidikan benar-benar saling mendukung dan membantu untuk keberhasilan suatu pendidikan.

Aspek guru atau pendidik dalam suatu pendidikan perannya sangat menentukan dalam arti mempunyai peranan yang sangat besar untuk menghantarkan anak didik atau siswa menuju keberhasilan dalam pendidikan, apalagi untuk pendidikan di sekolah tingkat dasar.

Guru sebagaimana dikemukakan para ahli adalah merupakan pekerjaan profesional, yaitu pekerjaan yang memiliki ciri-ciri tertentu, dan tidak dapat diserahkan kepada setiap orang. Guru dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 adalah pendidik profesional

dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁵ Penyerahan atau penugasan mendidik atau mengajar yang seharusnya dilakukan oleh guru sebagai jabatan profesional demikian penting sehingga pada Bab XI dalam UU Sisdiknas nomor 20 tahun 2003, masalah guru atau tenaga kependidikan sebagai jabatan Profesioanal dapat dijumpai.

Keberhasilan suatu pembelajaran tidak hanya sekedar dapat dilihat dari hasil akhir yaang memuaskan, tetapi pencapaian kompetensi dan materi pelajaran yang disampaikan oleh pendidik sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Aspek pendidikan yang penting adalah siswa atau peserta didik. Siswa dalam pelaksanaan pendidikan disebut dengan *input* (masukan). Ketika input yang diterima sekolah baik, maka hasil atau *out put* (keluaran) akan baik juga, sepanjang proses pembelajaran yang diterima oleh siswa adalah baik. Namun sebaliknya jika input yang diterima itu kurang baik maka out put yang dihasilkan juga tidak baik. Oleh karena itu dalam seleksi penerimaan siswa, yang terpenting adalah lebih mendahulukan kualitas siswa dari pada kuantitasnya.

Aspek yang tidak kalah penting adalah aspek metode. Salah satu komponen penting untuk mencapai keberhasilan pendidikan dalam mencapai tujuan adalah ketepatan menentukan metode, sebab tidak mungkin materi pendidikan dapat diterima dengan baik kecuali disampaikan dengan metode yang tepat. Metode diibaratkan sebagai alat yang dapat digunakan dalam suatu proses pencapaian tujuan, tanpa metode, suatu materi pelajaran tidak akan dapat berproses secara efisien dan efektif dalam kegiatan belajar mengajar menuju tujuan pendidikan. Dalam pandangan filosofis pendidikan, metode merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Alat ini mempunyai dua fungsi

⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, tentang undang-undang guru dan dosen, diakses pada 10 November 2022, {http://www.kebangkitanbangsa.org/statis_platform.shtml}

ganda, yaitu *polipragmatis* dan *monopragmatis*. Polipragmatis bilamana metode mengandung kegunaan yang serba ganda, misalnya suatu metode tertentu pada suatu situasi kondisi tertentu dapat digunakan membangun dan memperbaiki. Kegunaannya dapat tergantung pada si pemakai atau pada corak, bentuk, dan kemampuan dari metode sebagai alat, sebaliknya monopragmatis bilamana metode mengandung satu macam kegunaan untuk satu macam tujuan. Penggunaan mengandung implikasi bersifat konsisten, sistematis dan kebermaknaan menurut kondisi sasarannya mengingat sasaran metode adalah manusia, sehingga pendidik dituntut untuk berhati-hati dalam penerapannya.

Metode pendidikan yang tidak tepat guna akan menjadi penghalang kelancaran jalannya proses belajar mengajar, sehingga banyak tenaga dan waktu terbuang sia-sia. Oleh karena itu metode yang diterapkan oleh seorang guru, baru berdaya guna dan berhasil guna jika mampu dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan. Dalam pendidikan Islam, metode yang tepat guna bila ia mengandung nilai-nilai yang intrinsik dan ekstrinsik sejalan dengan materi pelajaran dan secara fungsional dapat dipakai untuk merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam.

Aspek berikutnya adalah alat media. Alat atau media adalah sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran yang merupakan suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri. Karena memang gurulah yang menghendaknya untuk membantu tugas guru dalam menyampaikan pesan-pesan dari materi pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa. Guru dan dipahamioleh siswa, terutama materi pelajaran yang rumit atau kompleks.⁶ Oleh karena itu alat atau media perlu dan penting untuk digunakan oleh guru, tanpa media guru akan sulit menjelaskan materi secara konkrit, dan tujuan pembelajaran akan sulit tercapai.

Aspek pendidikan yang selanjutnya adalah sarana-prasarana, sarana prasarana adalah aspek yang menentukan

⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswain Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hal. 137.

juga untuk sebuah keberhasilan pendidikan, karena tanpa sarana-prasarana yang memadai pendidikan kurang maksimal dan tidak efektif, contoh sarana-prasarana adalah kelas yang mencukupi, perpustakaan yang memadai, tempat sholat (musholla), laboratorium (bahasa dan komputer), sarana olah raga, perputakaan dan lain-lain, sehingga dengan sarana-prasarana yang memadai maka pendidikan berjalan dengan baik, efektif dan terkendali.

Aspek pendidikan yang terakhir adalah aspek evaluasi, aspek evaluasi merupakan aspek yang paling menentukan untuk keberhasilan suatu pendidikan. Evaluasi yang diselenggarakan oleh sekolah harus benar-benar menggambarkan pada semua aspek evaluasi yang meliputi aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif, sehingga dengan adanya ketiga evaluasi aspek tersebut diharapkan siswa dapat mempertanggungjawabkan pelaksanaan pembelajaran yang selama ini mereka lakukan.

Dari keenam aspek tersebut mulai dari tujuan sampai dengan evaluasi yang diselenggarakan dalam suatu pendidikan disebut dengan faktor-faktor pendidikan, yang mana ada beberapa aspek dari faktor pendidikan tersebut yang merupakan aspek dalam menentukan keberhasilan suatu pembelajaran di sekolah. MI NU Tarbiyatuth Thullab Payaman Mejobo Kudus, merupakan sekolah tingkat dasar yang sudah memenuhi dari keenam aspek tersebut di atas, dan ternyata dengan didukung keenam aspek tersebut pendidikan yang diselenggarakan oleh MI tersebut telah memperlihatkan hasil yang baik dan memuaskan ketika diitinjau dari aspek siswanya, yaitu dari segi pendidikan agamanya yang sudah membentuk sikap keberagaman mereka baik di sekolah maupun di luar sekolah. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti aspek-aspek tersebut, dari beberapa aspek pendidikan di atas yang telah menghantarkan siswa dalam keberhasilan pendidikan khususnya PAI di sekolah. Dengan demikian peneliti mengangkat judul ***Studi Analisis Aspek-Aspek Keberhasilan Pendidikan Agama Islam di MI NU Tarbiyatuth Thullab Payaman Mejobo Kudus.***

B. Fokus Penelitian

Pada dasarnya penelitian kualitatif tidak dimulai dari sesuatu yang kosong, tetapi dilakukan berdasarkan persepsi seseorang terhadap adanya masalah. Masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan fokus penelitian.⁷

Sebagaimana yang telah disampaikan di atas dalam identifikasi masalah dan latar belakang masalah di atas yang mendasari penelitian ini, maka fokus penelitian yang akan penulis lakukan adalah mengenai pembelajaran pendidikan agama Islam dan aspek-aspek yang menentukan tingkat keberhasilan pendidikan agama Islam di MI NU Tarbiyatuth Thullab Payaman Mejobo Kudus. Dalam hal ini penulis akan memfokuskan penelitian dengan menganalisa pada aspek-aspek pendidikan yang menentukan tingkat keberhasilan pendidikan agama Islam di MI NU Tarbiyatuth Thullab Payaman Mejobo Kudus.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, peneliti menemukan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI yang ada di MI NU Tarbiyatuth Thullab Payaman Mejobo Kudus?
2. Aspek-aspek pendidikan apa saja yang menentukan keberhasilan Pendidikan Agama Islam di MI NU Tarbiyatuth Thullab Payaman Mejobo Kudus?
3. Apa faktor pendorong dan penghambat dalam menentukan keberhasilan pendidikan Agama Islam di MI NU Tarbiyatuth Thullab Payaman Mejobo Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan Masalah yang ada maka tujuan penelitian skripsi ini dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di MI NU Tarbiyatuth Thullab Payaman Mejobo Kudus.

⁷ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian kualitatif*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2000, 62

2. Untuk mengetahui aspek-aspek keberhasilan pendidikan agama Islam di MI NU Tarbiyatuth Thullab Payaman Mejobo Kudus.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor pendorong dan penghambat keberhasilan pendidikan agama Islam di MI NU Tarbiyatuth Thullab Payaman Mejobo Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis.

1. Secara teoritis, penelitian pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di MI NU Tarbiyatuth Thullab Payaman Mejobo Kudus dengan mengetahui aspek-aspek pendidikan yang dilaksanakan di sekolah tersebut dan aspek-aspek pendidikan yang menentukan keberhasilan pendidikan agama Islam yang meliputi aspek guru, siswa, proses pembelajaran (metode dan alat), sarana-prasarana dan evaluasi pendidikan.
2. Secara praktis,
 - a. Bagi sekolah
Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan atau sumbangan untuk perbaikan sistem pembelajaran di sekolah
 - b. Bagi guru
Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan pada guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah.
 - c. Bagi siswa
Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa terutama dalam meningkatkan keaktifan dan prestasi siswa.
 - d. Bagi IAIN
Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi mahasiswa khususnya jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) sebagai referensi tentang analisis belajar Pendidikan Agama Islam di MI.

F. Sistematika Penulisan

Dalam pembahasan skripsi yang berjudul “Studi Analisis Aspek-Aspek Keberhasilan Pembelajaran Pendidikan agama Islam di MI NU Tarbiyatuth Thullab Payaman Mejobo Kudus”. Keseluruhan pembahasannya terdiri dari 5 bab yang saling berhubungan satu sama lain.

Pada bagian awal penulis mengemukakan tentang Judul, Abstraksi, Motto, Persembahan, Kata Pengantar dan Daftar isi.

BAB I Pada bagian ini penulis mengemukakan tentang hal-hal yang menjadi (a) Latar balakang masalah, (b) Fokus Penelitian, (c) Rumusan Masalah, (d) tujuan, (e) manfaat dan (f) sistematika penulisan skripsi.

BAB II kajian Pustaka, dalam bab ini terdiri dari beberapa sub bab yaitu, (a) Aspek-aspek keberhasilan pendidikan agama Islam, (b) Keberhasilan Belajar Pendidikan Agama Islam, (c) kajian penelitian terdahulu (d) kerangka berfikir.

BAB III Metode Penelitian, dalam bab ini menguraikan tentang (a) jeinis penelitian, (b) pendekatan dan jenis penelitian, (c) lokasi penelitian, (d) sumber data, (e) teknik pengumpulan data dan instrument penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, dalam bab ini terdiri dari beberapa sub bab yaitu, (a) hasil penelitian (yang berisi deskripsi data dan pengujian hipotesis) serta (b) pembahasan hasil penelitian.

BAB V Penutup dimana bab ini terdiri dari Kesimpulan dan Saran dari hasil penelitian.

Bagian akhir pada skripsi ini terdapat Daftar Pustaka dan lampiran-lampiran yang dibutuhkan dalam penelitian.